

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah "masa yang penuh dengan keindahan kata sementara orang. Pada masa tersebut mereka belajar dalam rangka menyiapkan diri menghadapi tugas-tugas dimasa mendatang, yakni masa dewasa dan masa tua yang memerlukan tanggung jawab" (Hasan Basri, 2000 : 70).

Sedangkan yang disebut remaja adalah : "Pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolensi atau masa remaja menuju masa dewasa, dimana seorang anak manusia yang sudah ingin menjadi orang dewasa tetapi dirinya belum siap (Abu Ahmadi, 1991 : 85).

Masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya. Misalnya, rasa kecemburuan atau ketergantungan kepada orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Sering terlihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tak terkendalikan, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.

Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah. Dari itulah, remaja berperilaku yang bermacam-macam.

Para remaja selalu ingin diperhatikan dan selalu ingin mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya yang mendorong mereka untuk meniru apa yang dibuat, dipakai atau dilakukan oleh teman-temannya.

Mode pakaian, lagak-lagu, cara berbicara, cara bergaul dan sebagainya. Seringkali yang diambil ukuran oleh remaja adalah teman-temannya. Jika terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan teman-temannya, maka remaja biasanya memilih kepada pendapat teman-temannya (Zakiyah Darajat, 1970 : 89).

Disamping itu, para remaja sering menjadikan manusia teladan sebagai contoh dalam kalangan remaja, itu biasanya membawa remaja kepada meniru dan mengganggu heronya (manusia teladannya) tersebut.

Apa saja yang dilakukan atau dibuat heronya itu akan dipuji dan ditiru oleh remaja-remaja. Apakah pakaian, cara bicara dan sebagainya. Biasanya yang dipandang hero oleh remaja laki-laki adalah olahragawan-olahragawan dan pelatih-pelatih olahraga. Dan hero remaja putri biasanya guru-guru sekolah yang ramah tamah dan lemah lembut dalam pergaulan (Zakiyah Darajat, 1970 : 89).

Ditinjau dari segi kejiwaan, masa remaja dapat dikatakan berada diantara umur 13 dan 21 tahun. Pertumbuhan terjadi disegala bidang, sehingga remaja terpaksa melakukan penyesuaian diri terhadap pertumbuhan yang kadang-kadang cepat, tidak serasi, tidak seimbang dan tidak dimengerti dan difahaminya.

Pertumbuhan jasmani pada usia ini cepat sekali dan tidak berjalan serasi antara bagian-bagian tubuhnya. Jasmaniyahnya tumbuh memanjang cepat sekali, sehingga si anak kelihatan tinggi kurus dan lemah. Disamping itu terjadi pula pertumbuhan jasmani dari luar anggota tubuh, disertai pula pertumbuhan organ seks, disamping menghilangnya kelenjar kanak-kanak, berganti dengan kelenjar yang menghasilkan hormon seks (Zakiyah Darajat, 1982 : 129).

Pertumbuhan jasmani itu, menimbulkan gejala yang bermacam-macam yang mengganggu pada remaja, misalnya remaja cemas melihat pertumbuhan dirinya

yang tidak seimbang, ia takut jangan-jangan rupanya tidak serasi dan tidak seimbang. Di samping itu, ia akan tertarik kepada teman lawan jenisnya, dorongan seks mulai bekerja, namun ia tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya.

Apabila kejadiannya demikian, maka akan menjadi sengsara dan bingunglah remaja yang tidak memiliki bekal pengertian akan dirinya dan tidak mengenal agama dalam arti yang praktis dan nyata. Sebabnya adalah semua faktor yang menggoncangkan yang timbul dari dalam dirinya sendiri tidak dimengerti dan tidak dididik menggunakan agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pada umur-umur ini para remaja perlu mendapat perhatian yang khusus terutama pengajaran agama baik tentang tata cara peribadatan maupun tentang akhlak dan pergaulan, agar mereka tidak tersesat menghadapi gejala yang timbul dalam dirinya yang terjadi tanpa prosedur.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka para remaja harus dididik dan dibina melalui pendidikan dan pengajaran agama (Islam) baik pengajaran secara formal, informal maupun secara non formal. Yang disebut terakhir ini, merupakan faktor yang sangat dominan dalam membina para remaja, agar mereka benar-benar mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya, terutama dapat bergaul dengan sesamanya dengan berpegang teguh kepada agama serta dapat mengatasi kegoncangan pada dirinya. Di antara tempat pembinaan dan pendidikan non formal bagi para remaja adalah Majelis Ta'lim, yaitu

tempat para da'i, ustadz, ulama memberikan nasihat-nasihat keagamaan dan amar ma'ruf nahi munkar.

Pengajian dalam pembinaan para remaja adalah berfungsi untuk memberikan pengajaran dan pendidikan Islam yang dapat mempengaruhi jiwa dan perkembangan para remaja. Sikap guru (ustadz) baik kepribadiannya, cara bergaulnya dengan sesama ustadz, dengan keluarganya, dengan masyarakat, caranya berpakaian, dan kesucihan penampilannya adalah merupakan tauladan dalam pembinaan para remaja.

Demikian, para remaja harus dibina dan dididik agar mereka dapat mengendalikan dirinya dan perbuatannya dari berbagai hal yang negatif, serta dapat memahani pergaulannya dengan sesama muda-mudi sesuai dengan aturan Islam, di samping agar dapat menjalankan kewajiban syari'atnya dengan sebaik-baiknya.

Adapun lembaga keagamaan yang memiliki kewajiban untuk membina umat Islam dalam hal ini para remaja adalah Majlis Ta'lim. Lembaga ini berfungsi sebagai pembina dan pembimbing umat Islam serta pemberi fatwa-fatwa tentang sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan Islam.

Menurut tutty Alawiyah AS, diantara fungsi Majlis Ta'lim adalah:

1. Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan, khususnya ilmu agama Islam.
2. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.

3. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. Tempat untuk mendorong agar lajar kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup (1997 : 76).

Adanya Majlis Ta'lim ini cukup berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan umat Islam di kota-kota maupun di desa-desa.

Demikian pula halnya, Majlis Ta'lim Al-Lathif di Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal Kotamadya Bandung, membina, membimbing serta mengajar masyarakat terutama para remaja dengan bimbingan dan pengajaran agama Islam, melalui pengajian-pengajian rutin, khusus para remaja dididik agar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, serta dapat berperilaku dan berakhlak mulia dan bergaul dengan sesamanya sesuai dengan norma Islam.

Pembinaan dan bimbingan kepada para remaja melalui pengajian rutin yang dibina oleh Majlis Ta'lim berlangsung sejak tahun 1983, dengan utamanya adalah membina dan mendidik para remaja, agar mampu melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya, serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan dapat bergaul dengan sesamanya sesuai dengan pergaulan yang diperintahkan oleh Islam. Materi yang disampaikan dalam pembinaan tersebut, meliputi ibadah atau syari'ah, akhlak dan sebagainya.

Pembinaan pengajaran Islam yang dilakukan oleh Majlis Ta'lim di Kelurahan tersebut sangat berperan dalam pembentukan pribadi muslim para remaja, sehingga dapat berpengaruh terhadap pergaulan mereka dengan sesamanya. Hal ini terbukti

dengan banyaknya perubahan-perubahan terhadap sikap dan mental para remaja terutama dalam segi pergaulan, dari yang buruk menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian di atas menunjukkan bahwa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lainnya. Remaja juga mempunyai kecenderungan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan termasuk kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan agama, agar terbentuk pribadi-pribadi remaja yang baik. Adapun salah satu lembaga yang berperan dalam membina dan membimbing para remaja adalah Majelis Ta'lim.

Berolak dari latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka timbulah pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Apa saja yang dilakukan Majelis Ta'lim Al-Lathif dalam membina akhlak para remaja di Kelurahan Maleer ?
2. Bagaimana hasil pembinaan Majelis Ta'lim Al-Lathif tersebut dalam membina akhlak para remaja ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembinaan para remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Majelis Ta'lim Al-Lathif dalam membina akhlak para remaja di Kelurahan Maleer.
2. Untuk mengetahui hasil pembinaan Majelis Ta'lim Al-Lathif terhadap akhlak para remaja di Kelurahan Maleer.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembinaan akhlak para remaja di Kelurahan Maleer.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua yaitu :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu da'wah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengurus Majelis Ta'lim Al-Lathif pada khususnya dan Majelis Ta'lim-Majlis Ta'lim lain pada umumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Peranan Majelis Ta'lim dalam membina dan membimbing para remaja adalah sangat diperlukan, mengingat masa remaja adalah masa transisi atau masa

perubahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Ahmadi, yaitu : "Masa remaja adalah masa adolesensi atau masa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa" (1991 : 85).

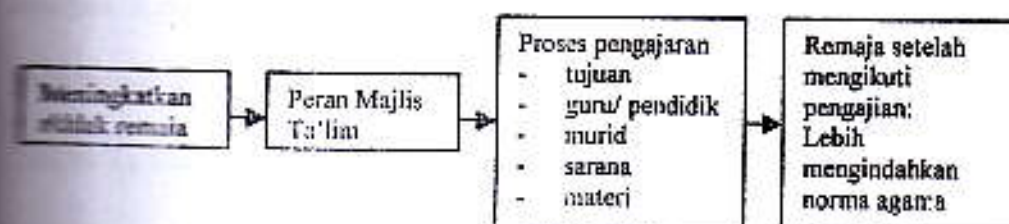
Agama Islam menentukan masa remaja (masa baligh) sebagai masa bertanggung jawaban atas segala pelaksanaan kewajiban-kewajiban beragama.

Remaja sebagaimana disebutkan tadi ialah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut adolesen atau masa remaja menuju masa dewasa, adalah memerlukan bimbingan dan pembinaan agama, agar mereka memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sehingga dapat membangun dirinya dan masyarakatnya.

Pembinaan kepada masyarakat dan kepada para remaja pada khususnya, adalah bukan hanya kewajiban perorangan dan kelompok saja, melainkan juga kewajiban lembaga keagamaan seperti Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim ini adalah sebuah wadah dimana didalamnya terdapat tokoh-tokoh agama yaitu orang-orang yang memiliki keahlian dibidang ilmu agama dan ilmu lain yang dipandang dari agama memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina, membimbing, dan menuntun umat kejalan yang diridhai Allah swt. Tokoh-tokoh itu lazimnya disebut ulama, dimana ulama tersebut adalah sebagai pewaris para Nabi yang berkewajiban untuk menuntun umat kejalan yang benar menurut agama.

Pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada para remaja oleh Majelis Ta'lim dilakukan di Kelurahan Maleer Kotamadya Bandung melalui pengajian rutinnya,

dengan maksud dan tujuan membina dan mendidik para remaja agar mampu menjalankan agamanya dengan sebaik-baiknya serta memiliki budi pekerti yang tinggi, sehingga dapat hidup dengan sebaik-baiknya menurut atau sesuai dengan norma agama Islam



Peranan Majlis Ta'lim dalam membina akhlak para remaja cukup besar, sehingga berpengaruh besar terhadap akhlak para remaja, baik itu masalah pergaulan maupun masalah sikap terhadap orang tua dan sebagainya. Sikap remaja yang selalu mengindahkan norma agama ini membuktikan bahwa Majlis Ta'lim telah berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan yang dibentuknya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam setiap karangan ilmiah diperlukan adanya langkah-langkah penelitian.

Pertama; penulis memilih masalah kemudian merumuskannya yaitu mengkonsep masalah yang diteliti. Kedua; mengkaji teori yang berkenaan dengan masalah tersebut. Ketiga; menentukan lokasi secara disengaja yaitu sebuah Majelis Ta'lim yang berada disebuah Kelurahan Maleer.

Majlis Ta'lim tersebut memiliki :

1. Pengajian rutin
2. Memiliki kegiatan pembinaan akhlak remaja
3. Adanya tokoh ulama yang memimpin dan membina langsung kegiatan pengajian tersebut.

Langkah selanjutnya penulis mengumpulkan data. Kemudian dalam langkah-langkah penelitian ini dipertukan adanya metoda dan teknik penelitian. Metode adalah "Cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan" (Winarno Sanjuman, 1975 : 131). Dan metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah "Metode Deskriptif", yaitu: "Suatu metode yang diperuntukan didalam penelitian untuk memecahkan masalah pada masa sekarang" (Ahmad Supardi, 1984 : 28). Sedangkan teknik yang dipergunakan penulis adalah "Teknik Observasi", yaitu "suatu pengamatan terhadap gejala-gejala, peristiwa-peristiwa kejadian yang dapat dilihat dengan mata, yang dapat dirasakan oleh panca indra" (Ahmad Supardi, 1984 : 28). Sehubungan dengan hal itu, maka data yang diperoleh

adalah data Kualitatif, yaitu : "Data yang dikumpulkan itu bersifat monografis atau *in-depth case-studies*" (Koencaraningrat, 1983 : 269).

Penentuan responden dilakukan secara bertahap. Pertama; melakukan sensus, yaitu melakukan sensus bagi para remaja yang mengikuti pengajian rutin atau pembinaan akhlak (mengetahui jumlah populasi). Populasi adalah : "Jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga" (Ahmad Supardi, 1984 : 30). Populasi itu berjumlah 100 orang. Kedua; menentukan sampel sebanyak 50 orang. Sampel adalah : "Sebagian populasi yang dipandang representatif terhadap populasi" atau "Sebagian populasi mewakili seluruh populasi" (Winarni Surakhmad, 1982 : 97). Sampel yang dipergunakan penulis adalah *purposive samples* karena pertimbangan dari pengambilan unsur sampel, sehingga bisa terpenuhi. *Purposive samples* adalah : "Pengambilan unsur sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti (Nana Sudjana, 1991 : 73).

Pokok-pokok data yang dapat disimpulkan adalah meliputi :

1. Tanggapan masyarakat terhadap pengajian rutin atau pembinaan akhlak para remaja oleh Majelis Ta'lim
2. Pelaksanaan pengajian rutin atau pembinaan akhlak para remaja oleh Majelis Ta'lim.
3. Hasil atau pengaruh dari pembinaan akhlak para remaja dan lain-lain.

Rangkuman data- data mengenai hal itu dilakukan dengan cara :

- a. Observasi : Dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis terhadap objek-objek penelitian baik dari segi kualitas maupun secara kuantitas.
- b. Wawancara langsung dengan responden : Dengan cara melakukan wawancara terhadap beberapa orang.
- c. Pengisian angket.

Langkah terakhir penulis adalah membuat kesimpulan dari kajian-kajian permasalahan.